

**IMPLEMENTASI EDUKASI TENTANG PENCEGAHAN INFEKSI TERHADAP
PENGETAHUAN PASIEN PASCA OPERASI
IMPLEMENTATION OF EDUCATION ON INFECTION PREVENTION TOWARD
POSTOPERATIVE PATIENTS' KNOWLEDGE**

Nadia Damayanti¹, Sapti Ayubbana², Indhiti Tri Utami³

^{1, 2, 3} Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dharma Wacana

Email: nadiawsm93@gmail.com

ABSTRAK

Pembedahan atau tindakan operasi adalah prosedur invasive. Perawatan bedah yang tidak aman dapat menyebabkan infeksi. Infeksi ini dapat memperlambat penyembuhan, meningkatkan lama rawat, dan bahkan menyebabkan kematian. Upaya pencegahan infeksi menjadi hal utama dalam perawatan pasca operasi, salah satunya melalui edukasi kepada pasien. Edukasi membantu pasien memahami cara perawatan luka yang benar serta mengenali tanda-tanda infeksi, sehingga dapat mencegah komplikasi dan mempercepat proses pemulihan. Tujuan implementasi ini adalah mengidentifikasi tingkat pengetahuan pasien pasca operasi tentang pencegahan infeksi sebelum dan setelah pemberian edukasi. Rancangan karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus. Responden yang digunakan dua pasien pasca operasi. Analisa data dilakukan menggunakan analisis deskriptif. Hasil studi menunjukkan bahwa responden I berusia 65 tahun, pendidikan SD, dan memiliki pendapatan keluarga 500.000/bulan. Sedangkan responden II berusia 64 tahun, pendidikan SMA, pendapatan keluarga 1.500.000/bulan. Keduanya merupakan perempuan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Sebelum diberikan edukasi kesehatan tentang pencegahan infeksi, keduanya memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang. Setelah intervensi dilakukan, pengetahuan kedua responden meningkat secara signifikan hingga mencapai kategori baik. Disimpulkan bahwa edukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien pasca operasi tentang pencegahan infeksi.

Kata Kunci: Edukasi, Pengetahuan, Pencegahan Infeksi, Pasca Operasi

ABSTRACT

Surgery or operative procedures are invasive procedures. Unsafe surgical care can cause infections. Such infections can delay healing, prolong hospitalization, and even lead to death. Infection prevention is therefore a key aspect of postoperative care, one of which can be achieved through patient education. Education helps patients understand proper wound care and recognize signs of infection, thereby preventing complications and accelerating recovery.

The purpose of this implementation was to identify the level of knowledge of postoperative patients regarding infection prevention before and after receiving education. This scientific paper used a case study design involving two postoperative patients as respondents. Data were analyzed descriptively. The results showed that respondent I was 65 years old, had elementary school education, and a family income of IDR 500,000 per month, while respondent II was 64 years old, had senior high school education, and a family income of IDR 1,500,000 per month. Both were women working as housewives. Before receiving health education on infection prevention, both respondents had a low level of knowledge. After the intervention, their knowledge increased significantly, reaching a good category. It can be concluded that education is effective in improving postoperative patients' knowledge regarding infection prevention.

Keywords: Education, Knowledge, Infection Prevention, Postoperative

PENDAHULUAN

Pembedahan atau tindakan operasi adalah prosedur medis invasive yang dilakukan untuk mendiagnosis atau mengobati penyakit, cedera, atau kecacatan. Dilaporkan telah menempati urutan ke-11 dari 50 puluh penanganan penyakit yang ada yaitu mencapai hingga 1,2 juta tindakan bedah. Sementara itu, berdasarkan data medical record RSUD Jend. Ahmad Yani Metro tahun 2024, jumlah pasien yang menjalani tindakan operasi cukup banyak, di ruang bedah onkologi terdapat sebanyak 1.644 pasien, ruang bedah urologi sebanyak 725 pasien, ruang bedah digestif sebanyak 1.245 pasien, dan ruang bedah ortopedi sebanyak 1.486 pasien.

Perawatan bedah yang tidak aman dapat menyebabkan infeksi dan kematian³. Penyebab Infeksi luka pasca operasi sendiri sangat beragam, mulai dari kontak langsung penularan melalui udara hingga kontaminasi dengan mikroba endogen. Masalah infeksi pasca operasi diketahui berkontribusi secara signifikan terhadap tingkat morbiditas dan mortalitas pascaoperasi sehingga upaya pencegahan infeksi sangat penting. Pencegahan infeksi operasi dilakukan dengan tindakan-tindakan steril sebelum dan selama prosedur bedah, penggunaan antibiotik profilaksis, hingga pemantauan menyeluruh pasca operasi. Upaya-upaya ini bertujuan untuk mengurangi risiko kejadian infeksi daerah operasi, memastikan pemulihan yang optimal, dan meningkatkan hasil keseluruhan dari tindakan bedah tersebut⁸.

Peran perawat dalam pencegahan infeksi pada pasien pasca operasi salah satunya adalah dengan memberikan edukasi atau penyuluhan, karena fase pasca operasi tidak berakhir sampai pasien telah pulih sepenuhnya dari intervensi bedah, namun

saat pasien akan pulang perawat perlu memberikan informasi dan dukungan untuk membantu pasien memenuhi kebutuhan perawatan diri⁹. Edukasi atau pendidikan kesehatan sendiri merupakan suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada pasien dengan harapan melalui pesan tersebut pasien dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik⁹. Materi edukasi yang perlu disampaikan kepada pasien pasca operasi diantaranya adalah tentang perawatan luka untuk mencegah infeksi dan cara mengenali tanda dan gejala infeksi luka¹.

Penelitian yang dilakukan oleh Priastuti et al.,¹⁰ mengungkapkan bahwa pemberian penyuluhan kesehatan tentang pencegahan infeksi pasca operasi terbukti berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan pasien. Penelitian Rohana et al.,¹¹ juga membuktikan bahwa pemberian pendidikan kesehatan terbukti berpengaruh terhadap perubahan tingkat pengetahuan tentang perawatan pasca operasi. Rahmawati et al.,¹² dalam studinya juga mengungkapkan bahwa pemberian edukasi oleh perawat kepada pasien dan keluarga terbukti efektif meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan infeksi pasca operasi.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk menyusun karya tulis ilmiah dengan judul **“Implementasi edukasi tentang pencegahan infeksi terhadap pengetahuan pasien pasca operasi di Ruang Bedah RSUD Jend. Ahmad Yani Metro”**.

METODE

Rancangan karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus, subyek 2 (dua) pasien pasca operasi di Ruang Bedah RSUD Jend. Ahmad Yani

Metro. Waktu dilaksanakan pada tanggal 27 sampai dengan 28 Agustus tahun 2025. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner. Implementasi dilakukan selama dua hari dengan durasi setiap pertemuan 30 menit. Karya tulis ilmiah ini telah melalui uji layak etik No.370/650/KEPK-LE/LL-02/2025.

HASIL

Berdasarkan hasil implementasi yang telah dilakukan, didapatkan gambaran umum subjek sebagaimana dapat dilihat pada uraian tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Data Pengkajian	Responden I	Responden II
1	Nama/Inisial	Ny. K	Ny. S
2	Umur	65 tahun	64 tahun
3	Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan
4	Pendidikan	SD	SMA
5	Pekerjaan	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga
6	Pendapatan Keluarga	500.000/bulan	1.500.000/bulan

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan bahwa responden I berusia 65 tahun, pendidikan SD, dan memiliki pendapatan keluarga 500.000/bulan. Sedangkan responden II berusia 64 tahun, pendidikan SMA, Pendapatan keluarga 1.500.000/bulan. Keduanya merupakan perempuan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Pasien Pasca Operasi Sebelum dan Setelah Pemberian Edukasi Tentang Pencegahan Infeksi

No	Waktu Pengukuran	Hasil Pengukuran		Kategori
		(Skor)	%	
1	Responden I			
	Hari ke-1			
	Sebelum intervensi	8	53,3%	Kurang
	Sesudah intervensi	12	80,0%	Baik
2	Responden II			
	Hari ke-2			
	Sebelum intervensi	12	80,0%	Baik
	Sesudah intervensi	15	100%	Baik

Hari ke-1

Sebelum intervensi	6	52,6%	Kurang
Sesudah intervensi	13	86,7%	Baik

Hari ke-2

Sebelum intervensi	13	86,7%	Baik
Sesudah intervensi	15	100%	Baik

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada hari pertama sebelum diberikan edukasi kesehatan tentang pencegahan infeksi, tingkat pengetahuan kedua responden berada pada kategori kurang, dengan skor responden I sebesar 8 (53,3%) dan responden II sebesar 6 (52,6%). Setelah dilakukan intervensi, pengetahuan kedua responden sudah masuk dalam kategori baik, ditunjukkan dengan skor responden I mencapai 12 (80,0%) dan responden II mencapai 13 (86,7%). Pada hari kedua sebelum intervensi, skor pengetahuan kedua responden masih sama dengan hari pertama sebelum intervensi, namun di hari kedua setelah intervensi skor pengetahuan kedua responden kembali mengalami peningkatan di mana kedua responden telah mampu menjawab seluruh pertanyaan (100%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden mengenai pencegahan infeksi secara signifikan hingga mencapai tingkat optimal.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Penelitian

a. Usia

Berdasarkan hasil pengkajian, menunjukkan bahwa usia kedua responden berada kategori lanjut usia di mana responden I berusia 65 tahun, sedangkan responden II berusia 64 tahun. Usia merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang¹³. Semakin bertambahnya usia, terjadi perubahan dalam fungsi kognitif yang memengaruhi cara

seseorang memperoleh dan mengelola pengetahuan. Pada usia lanjut, kemampuan untuk memproses informasi baru cenderung menurun, terutama dalam hal kecepatan berpikir dan memori jangka pendek.

Namun, pengetahuan yang telah diperoleh sepanjang hidup, seperti pengetahuan berbasis pengalaman dan keterampilan praktis, sering kali tetap stabil atau bahkan meningkat karena akumulasi pengalaman hidup. Fenomena ini dikenal sebagai *cognitive reserve* atau cadangan kognitif, yang memungkinkan individu untuk mengatasi perubahan struktural di otak dengan memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki¹⁴.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil pengkajian, diketahui bahwa kedua responden berjenis kelamin perempuan. Jenis kelamin sering dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Sebuah studi di Finlandia menemukan bahwa perempuan memiliki kecenderungan lebih proaktif dalam mencari informasi terkait kesehatan, baik melalui media maupun lingkungan sekitarnya. Perempuan juga lebih peka terhadap berbagai isu kesehatan, serta lebih memperhatikan pengaruh produk yang digunakan sehari-hari terhadap kondisi kesehatan. Tidak hanya itu, perempuan sering memperoleh tambahan pengetahuan dari interaksi sosial, seperti keluarga, teman, dan rekan kerja, yang intensitasnya lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Kombinasi antara perilaku informatif dan dukungan sosial yang kuat inilah yang membuat perempuan umumnya memiliki tingkat pengetahuan kesehatan lebih baik¹⁵.

c. Pendidikan

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa responden I memiliki pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD), sedangkan responden II menempuh pendidikan hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Tingkat pendidikan memiliki peranan penting dalam proses belajar, semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka semakin mudah dalam menyerap informasi. Pendidikan yang lebih tinggi juga membuka peluang lebih besar untuk memperoleh pengetahuan, baik melalui interaksi dengan orang lain maupun akses dari berbagai media. Semakin banyak informasi yang diterima, semakin luas pula wawasan seseorang, khususnya terkait kesehatan.

Meski demikian, pendidikan rendah tidak selalu identik dengan pengetahuan yang rendah, sebab pengetahuan dapat pula diperoleh melalui jalur nonformal, seperti program penyuluhan atau pendidikan kesehatan yang terbukti mampu meningkatkan pemahaman masyarakat¹³. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan menjadi faktor penting dalam kemampuan pasien memahami dan berpartisipasi dalam pencegahan infeksi. Pasien dengan level pendidikan lebih rendah cenderung memiliki akses informasi yang terbatas, sehingga pemahaman mereka terhadap tindakan pencegahan menjadi kurang optimal dibandingkan yang memiliki pendidikan lebih tinggi¹⁶.

d. Pekerjaan

Berdasarkan hasil pengkajian, diketahui bahwa kedua responden memiliki aktivitas pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan seseorang berperan penting dalam menentukan akses,

pengalaman, serta peluang memperoleh informasi kesehatan. Pekerjaan merupakan bentuk faktor lingkungan yang juga dapat berperan terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Lingkungan pekerjaan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

Pekerjaan juga dapat menjadi pengalaman belajar yang dapat memberikan pengetahuan¹³. Sebuah studi mengungkapkan bahwa status pekerjaan pasien berhubungan signifikan dengan tingkat literasi kesehatan (*health literacy*)¹⁷.

e. Pendapatan Keluarga

Berdasarkan hasil pengkajian diketahui bahwa kedua responden memiliki pendapatan keluarga di bawah Upah Minimum Kota Metro (Rp. 2.903.301) dimana responden I memiliki pendapatan keluarga Rp. 500.000,-/bulan, sedangkan responden II sebesar Rp. 1.500.000,-/bulan. Status ekonomi memiliki peran penting dalam menentukan tingkat pengetahuan kesehatan seseorang. Status ekonomi seseorang dapat menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan memengaruhi pengetahuan seseorang¹³.

Hasil survei populasi menunjukkan bahwa status sosioekonomi rendah, seperti pendapatan di bawah rata-rata atau penerima tunjangan sosial, berhubungan signifikan dengan rendahnya tingkat literasi kesehatan, termasuk kemampuan untuk

memahami, menilai, dan menerapkan informasi kesehatan sehari-hari¹⁸.

2. Pengetahuan Pasien Pasca Operasi Tentang Pencegahan Infeksi Sebelum dan Setelah Pemberian Edukasi Kesehatan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa hari pertama sebelum diberikan edukasi kesehatan tentang pencegahan infeksi, tingkat pengetahuan kedua responden berada pada kategori kurang, dengan skor responden I sebesar 8 (53,3%) dan responden II sebesar 6 (52,6%). Setelah dilakukan intervensi, pengetahuan kedua responden sudah masuk dalam kategori baik, ditunjukkan dengan skor responden I mencapai 12 (80,0%) dan responden II mencapai 13 (86,7%).

Pada hari kedua sebelum intervensi, skor pengetahuan kedua responden masih sama dengan hari pertama setelah intervensi, namun di hari kedua setelah intervensi skor pengetahuan kedua responden kembali mengalami peningkatan dimana kedua responden telah mampu menjawab seluruh pertanyaan (100%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden mengenai pencegahan infeksi secara signifikan hingga mencapai tingkat optimal.

Implementasi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priastuti et al.,¹⁰ mengungkapkan bahwa pemberian penyuluhan kesehatan tentang pencegahan infeksi pasca operasi terbukti berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan pasien. Penelitian Rohana et al.,¹¹ juga membuktikan bahwa pemberian pendidikan kesehatan terbukti berpengaruh terhadap perubahan tingkat pengetahuan tentang perawatan

pasca operasi. Rahmawati et al.,¹² dalam studinya juga mengungkapkan bahwa pemberian edukasi oleh perawat kepada pasien dan keluarga terbukti efektif meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan infeksi pasca operasi.

Berdasarkan uraian di atas, pemberian edukasi kesehatan terbukti dapat meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan infeksi pada pasien pasca operasi. Pemberian edukasi kesehatan kepada pasien pasca operasi merupakan salah satu peran penting perawat, karena fase pasca operasi tidak berakhir sampai pasien telah pulih sepenuhnya dari intervensi bedah, namun saat pasien akan pulang perawat perlu memberikan informasi dan dukungan untuk membantu pasien memenuhi kebutuhan perawatan diri¹.

merupakan suatu kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan¹⁹.

Edukasi kesehatan berperan dalam meningkatkan pengetahuan individu melalui komunikasi informasi yang terencana dan terstruktur. Individu kemudian mengolah informasi tersebut dengan mengaitkannya pada pengalaman atau pengetahuan sebelumnya, sehingga terjadi pemahaman yang mendalam. Informasi yang terserap diperkuat melalui pengulangan atau praktik, sehingga memudahkan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori ilmu perilaku bahwa terbentuknya suatu perilaku dimulai dari domain kognitif yaitu subjek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus berupa materi,

selanjutnya menimbulkan pengetahuan baru pada subjek tersebut sehingga akan menimbulkan respon yang membentuk sikap terhadap objek yang diketahuinya. Pada akhirnya rangsangan yang telah diketahui dan disadari tersebut akan menimbulkan respon berupa tindakan⁹.

KESIMPULAN

Hasil studi menunjukkan bahwa responden I berusia 65 tahun, pendidikan SD, dan memiliki pendapatan keluarga 500.000/bulan. Sedangkan responden II berusia 64 tahun, pendidikan SMA, pendapatan keluarga 1.500.000/bulan. Keduanya merupakan perempuan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Sebelum diberikan edukasi kesehatan tentang pencegahan infeksi, keduanya memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang. Setelah intervensi dilakukan, pengetahuan kedua responden meningkat secara signifikan hingga mencapai kategori baik, menunjukkan bahwa edukasi efektif dalam meningkatkan pemahaman pasien pasca operasi terhadap pencegahan infeksi.

DAFTAR PUSTAKA

1. LeMone, P., Burke, K. M. & Bauldoff, G. *Buku ajar keperawatan medikal bedah 1*. (Buku Kedokteran EGC, 2019).
2. Rose, J. *et al.* Estimated need for surgery worldwide based on prevalence of diseases: implications for public health planning of surgical services. *Lancet Glob Heal.* 3, 1–19 (2020).
3. WHO. Why safe surgery is important. *World Health Organization* (2024). Tersedia pada: <https://www.who.int/teams/integrated-health-services/patient-safety/research/safe-surgery>. (Diakses: 7 Maret 2025)

4. Gillespie, B. M. *et al.* Worldwide incidence of surgical site infections in general surgical patients: A systematic review and meta-analysis of 488,594 patients. *Int. J. Surg.* 95, 106136 (2021).
5. CDC. Inpatient Surgery. *National Center for Health Statistics* (2023). Tersedia pada: <https://www.cdc.gov/nchs/fastats/inpatient-surgery.htm>. (Diakses: 7 Maret 2025)
6. Ramadhan, D., Faizal, K. M. & Fitri, N. Pengaruh Konseling dengan Pendekatan Thinking, Feeling dan Acting (TFA) terhadap Tekanan Darah pada Pasien Pre Operasi. *J. Penelit. Perawat Prof.* 5, 637–644 (2023).
7. Zabaglo, M., Leslie, S. W. & Sharman, T. Postoperative Wound Infections. *StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL)* 1–20 (2024). Tersedia pada: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK560533/>. (Diakses: 7 Mei 2025)
8. Andriyani, A. *et al.* Upaya Mencegah Infeksi Luka Pasca Operasi Di Bangsal Marwah RS PKU Muhammadiyah Karanganyar. *Gudang J. Multidisiplin Ilmu* 2, 234–237 (2024).
9. Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. (Rineka Cipta, 2019).
10. Priastuti, M., Egidius, E. & Leonatus, L. Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Lembar Balik Terhadap Peningkatan Pengetahuan Resiko Infeksi Luka Pada Pasien Post Operasi di Ruang Bedah RSUD Dr. Abdul Aziz Singkawang. *Sci. J. Nurs. Res.* 2, 35 (2023).
11. Rohana, N., Kustriyani, M. & Pribadi, L. S. Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien tentang Perawatan Pasca Operasi di Ruang Amarilis I RSUD Tugurejo Semarang. *J. NERS Widya Husada* 1, 21–24 (2024).
12. Rahmawati, S. E. *et al.* Edukasi Perawat Kepada Pasien dan Keluarga Dalam Pencegahan Infeksi Pada Pasien Post Operasi di RSUD Dr Soehadi Prijonegoro. *Nat. J. Pelaks. Pengabd. Berger. bersama Masy.* 2, 1–7 (2024).
13. Budiman & Riyanto, A. *Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. (Salemba Medika, 2018).
14. Tucker, A. M. & Stern, Y. Cognitive Reserve and Aging. *Imaging the Aging Brain* 8, 354–360 (2019).
15. Stefan. Gender differences in health information behaviour: A Finnish population-based survey. *Health Promot. Int.* 30, 736–745 (2018).
16. Oliveira, M. de C., Dalcol, C., de Carvalho, R. E. F. L. & de Brito Poveda, V. Patient participation in surgical site infection prevention: perceptions of nurses, physicians and patients. *Rev. da Esc. Enferm.* 57, 1–8 (2023).
17. Albayrak, T. Predictors of Health Literacy Levels in Patients Attending Anesthesia Outpatient Clinics for Preoperative Evaluation. *Cureus* 15, 6–13 (2023).
18. Svendsen, M. T. *et al.* Associations of health literacy with socioeconomic position, health risk behavior, and health status: A large national population-based survey among Danish adults. *BMC Public Health* 20, 1–12 (2020).
19. Effendy, N. *Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. (Buku Kedokteran EGC, 2019).